

رِسَالَةٌ تَحذِيرٌ
مِنْ فِرْقِ الضَّلَالِ الثَّلَاثِ



**RISALAH PERINGATAN
TENTANG
TIGA GOLONGAN SESAT**

Diterbitkan dan disebarluaskan oleh
Pusat Kajian Islam Syabab Ahlussunnah Wal Jama'ah
SYAHAMAH

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . وَصَلَّى اللَّهُ عَلَي سَيِّدِنَا
 مُحَمَّدِ النَّبِيِّ الْأَمِيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ .

Risalah kecil yang ada di tangan pembaca ini memuat berbagai maklumat, informasi penting, dan hukum-hukum yang universal yang sangat bermanfaat bagi keluarga besar Jamaah Ahlis Sunnah wal Jamaah, selain untuk berhidmat terhadap umat Islam, melalui nasehat yang bijaksana. Risalah ini di antara inti persoalan yang dibahasnya adalah sebagai berikut:

- a. Gerakan separatis yang bernama "AL-WAHABIYAH". Walaupun pada awalnya, mereka mengingkari label ini, sebab catatan hitam yang mewarnai sejarah golongan tersebut. Namun pada akhirnya mereka menerimanya, dan menganggapnya sebagai aliran madzhab tersendiri. Hal ini sebenarnya bertentangan dengan doktrin mereka sendiri yang menganggap bahwa bertaqlid kepada imam madzhab empat adalah syirik. Terlebih dari itu, mereka tidak segan-segan mengkafirkan orang-orang yang berseberangan dengannya. Mereka juga mengkafirkan kaum muslimin secara keseluruhan, sebab sama bertawassul kepada para wali, meminta syafaat dengan perantara mereka kepada Allah. Mereka juga mengkafirkan kaum muslimin yang berziarah kubur ke makam-makam para wali, dan membaca al-Quran untuk mayit. Dan masih banyak lagi penyimpangan-penyimpangan mereka dari aqidah Ahlis Sunnah wal Jamaah. Untuk lebih jelasnya, bacalah kitab *Al-Maqalaatus Summiyah*, karya Syekh Abdullah al-Harari dan lain-lain.

- b. Golongan "HIZBUL IKHWAN" (pengikut Sayid Quthub). Pemikiran-pemikiran Sayid Quthub banyak yang menyimpang, atau bahkan sealiran dengan pemikiran kaum Khawarij tanpa ia sadari. Berikut sebagian contoh pemikirannya:
 1. Menyibukkan diri dengan menuntut ilmu fiqh adalah perbuatan sia-sia, menghinai pahala dan menyia-nyaiakan umur saja. Mempelajari ilmu fiqh bukanlah pekerjaan yang bermanfaat untuk Islam.
 2. Menggunakan hukum selain hukum Allah dalam persoalan sekecil apapun adalah kekufuran. Rupanya Sayid Quthub mau menghidupkan kembali aliran sub sekte Khawarij yang sangat ekstrim, yaitu kelompok Al-Bayhasiyah, yang mengkafirkan penguasa yang memberlakukan selain hukum Islam, serta semua rakyatnya, baik yang menyetujui maupun yang tidak. Ia mendasarkan pemikiran ini pada konsep al-Hakimiyah dan al-Jahiliyah dengan pemahamannya sendiri. Jika ini terjadi pada suatu masyarakat, walaupun mereka meyakini kebenaran Islam, tetapi kenyataannya tidak memberlakukan hukum Islam, maka masyarakat tersebut bukan masyarakat muslim, tetapi masyarakat Jahiliyah. Padahal para ulama sudah memerinci persoalan orang-orang yang memberlakukan selain hukum Islam.
 Jika ia melakukan itu sebab kepentingan pribadi atau lalai, sedang ia tetap meyakini bahwa hal itu tidak boleh, maka orang semacam itu sudah berbuat dosa besar, tetapi tidak dihukumi kafir (keluar dari Islam). Sedangkan orang yang melakukan hal itu sebab menganggapnya boleh, atau menganggap hukum manusia sama atau lebih baik dari hukum Islam, atau sebab menolak hukum Islam, maka orang semacam ini

baru dihukumi kafir. Masih terkait dengan masalah ini, Sayid Quthub dengan tegas menyatakan bahwa sekarang ini benar-benar Islam sudah tidak ada, **terhenti keberadaannya**

Di antara pandangan-pandangannya lagi adalah sebagai berikut:

3. Islam adalah perpaduan antara Nasrani dan Komunisme.
4. Menyamakan antara pembayar zakat dengan pembayar jizyah.
5. Ibadah bukan tujuan hidup.

Bagi yang ingin mengetahui lebih lengkapnya tentang sepak terjangnya yang penuh dengan kesesatan, bacalah kitab: *Al-'Awashim maa fi Kutubi Sayid Quthub*, oleh Dr. Rabie bin Hadi Umair al-Madkhali, dan *Sayid Quthub wa Hizbuhu. Tarikh aswad*, oleh Lembaga para peneliti.

- c. Golongan "HIZBUTTAHRIR" (pengikut Taquddin an-Nabhani Palestina, wafat tahun 1400 H). Mungkin bagi segolongan ulama Indonesia, nama Hizbuttahrir masih kedengaran asing di telinga. Karena memang golongan ini tidak bergerak di bidang pendidikan atau madzhab tertentu. Namun mereka adalah kelompok atau partai politik yang berkedok Islam.

Di antara pokok pikirannya adalah sebagai berikut:

Dalam soal baiat khilafah, mereka berkeyakinan bahwa seseorang yang mati sebelum membaiai seorang khalifah, maka matinya sama dengan orang mati Jahiliyah (kafir). Mereka juga beranggapan bahwa kaum muslimin berdosa, kalau tidak membaiai seorang khalifah. Padahal hadits yang terkait dengan soal di atas, tidaklah demikian maksudnya. Jadi status kema-

tian Jahiliyah adalah bagi mereka yang membangkang dari khalifah kaum muslimin yang ada pada waktu itu, dan tidak membaiatnya sampai mati.

Dan masih banyak lagi penyimpangan-penyimpangan yang disebarkan oleh Hizbuttahrir dengan kedok agama. Bagi yang ingin mengetahui lebih jelasnya, bacalah risalah: *Al-Gharah al-Imaniyah fi Raddi Mafaasid at-Tahririyah* oleh Syekh Abdullah al-Harari, yang diberi kata pengantar, ta'lieq dan takhrij oleh penulis Kata Pengantar ini.

Demikianlah pokok-pokok pikiran ketiga golongan di atas (Al-Wahabiyah, Hizbul Ikhwan dan Hizbuttahrir). Padahal ada tolok ukur tersendiri untuk menilai keimanan, kekufuran dan kesesatan orang lain. Jadi tidak seperti kebanyakan orang yang salah dalam memahami sebab-sebab yang mengakibatkan kemurtadan dan kekufuran seseorang. Mereka kelihatan begitu mudah mengkafirkan saudaranya sesama muslim, hanya sebab beberapa hal yang tidak sejalan dengan pendapatnya.

Dalam sebuah hadits, Rasul Allah ﷺ sudah menegaskan sebagai berikut:

إِنَّمَا أَمْرِي قَالَ لِأَخِيهِ يَا كَافِرُ! فَقَدْ بَاءَ بِأَحَدِهِمَا .

Artinya: "Siapa pun yang berkata kepada saudaranya: Hai Kafir, maka kekafiran sudah **mengenai salah satu di antara keduanya** ".

Karenanya para ulama menegaskan bahwa orang yang mengkafirkan seorang muslim tanpa *haqq* (dasar yang dibenarkan) maka ia sendiri yang jatuh dalam kekufuran. Sebab masalah pengkafiran (*takfir*) ini memiliki kaedah-kaedah dan batasan-batasan tertentu yang telah dijelaskan dengan panjang lebar oleh para ulama Ahlussunnah dalam

buku-buku empat madzhab (*al Madzahib al Arba'ah*). Sementara para ahli *dlalal* (golongan-golongan yang menyimpang) tersebut mengkafirkan semua orang di luar kelompok mereka.

Imam Sayid Al-Haddad berkata: “*Sesungguhnya sudah ditetapkan adanya ijma' (konsensus ulama) tentang larangan mengkafirkan orang yang senang (beribadah) menghadap kiblat, kecuali kalau dia mengingkari Allah, atau melakukan perbuatan syirik dengan terang, atau mengingkari kenabian Nabi Muhammad ﷺ, atau mengingkari sesuatu yang pasti benar, dan mudah dipahami dalam ajaran Islam, atau mengingkari hadits mutawatir atau sesuatu yang sudah disepakati para ulama*”.

Oleh sebab itu, kami menyarankan supaya setiap muslim berhati-hati untuk mengecap orang lain dengan cap kafir, terlebih dalam persoalan-persoalan di luar apa yang sudah disebutkan di atas, sebab pekerjaan seperti itu mengandung bahaya yang besar.

Hanya Allah lah yang akan menguatkan hamba-Nya yang shaleh dengan mengokohkan agama-Nya.

Akhirnya, kita bermohon kepada Allah, semoga Dia memberikan taufiq dan hidayah-Nya kepada umat Islam untuk menelaah risalah kecil ini serta menyebarkan ajakannya. Amin.

Selamat membaca.

Al-Faqier

KHA. Aziz Masyhuri

Ketua Pimpinan Pusat RMI

(Asosiasi Pondok Pesantren se-Indonesia)
Pengasuh Pondok Pesantren Al-Aziziyah

MUQADDIMAH

Segala puji bagi Allah, Tuhan sekalian alam. Shalawat dan salam semoga tercurahkan atas sayyidina Muhammad, keluarga dan para sahabatnya yang baik dan suci.

Allah ta'ala berfirman :

• كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ { آل عمران : 110 }

Maknanya : “*Kalian adalah sebaik-baik ummat yang dikeluarkan untuk manusia, menyeru kepada al ma'ruf (hal-hal yang diperintahkan Allah) dan mencegah dari al munkar (hal-hal yang dilarang Allah)*”. (Q.S. Al Imran : 110)

Rasulullah shallallahu 'alayhi wasallam bersabda :

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ
رواه مسلم

Maknanya : “*Barangsiapa di antara kalian mengetahui suatu perkara munkar, hendaklah ia merubahnya dengan tangannya, jika ia tidak mampu hendaklah ia merubahnya dengan lisannya, jika ia tidak mampu, hendaklah ia mengingkari dengan hatinya, dan yang disebut terakhir paling sedikit buah (hasil)nya (dan merupakan hal yang diwajibkan atas seseorang ketika ia tidak mampu mengingkari dengan tangan dan lidahnya)*” H.R. Muslim

Syara' telah menyeru untuk mengajak kepada yang *ma'ruf*, yaitu hal-hal yang diperintahkan Allah, dan mencegah dari hal-hal yang munkar, yang diharamkan oleh Allah, menjelaskan kebatilan sesuatu yang batil dan kebenaran perkara yang haqq. Pada masa kini, banyak orang yang mengeluarkan fatwa tentang agama. Fatwa-fatwa tersebut sama sekali tidak memiliki dasar dalam Islam. Penyimpangan dan penyelewenganpun semakin menjadi-jadi. Karena itu perlu ditulis sebuah buku untuk menjelaskan yang haqq dari yang batil, yang benar dari yang tidak benar.

Dalam sebuah hadits sahih yang diriwayatkan oleh imam Muslim bahwa Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* memperingatkan masyarakat dari orang yang menipu ketika menjual bahan makanan. Al Bukhari juga meriwayatkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* mengatakan tentang dua orang yang hidup di tengah-tengah kaum muslimin : “*Saya mengira bahwa si fulan dan si fulan tidak mengetahui sedikitpun tentang agama kita ini*”.

Kepada seorang khatib, yang mengatakan:

مَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ رَشِدًا وَمَنْ يَعْصِمُهُمَا فَقَدْ غَوَى

Maknanya : “*Barang siapa mentaati Allah dan Rasul-Nya maka ia telah mendapat petunjuk dan barang siapa bermaksiat kepada keduanya maka ia telah melakukan kesalahan*”, Rasulullah menegurnya dengan mengatakan :

بئس الخطيب أنت

Maknanya : “*Seburuk-buruk khatib adalah engkau*” (H.R. Ahmad)

Ini dikarenakan khatib tersebut menggabungkan antara Allah dan Rasul-Nya dalam satu *dlamir* (kata ganti) ketika mengatakan *وَمَنْ يَعْصِمُهُمَا*. Kemudian Rasulullah berkata kepadanya : “*Katakanlah : وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ : barang siapa yang bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya*”.

Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* tidak membiarkan perkara sepele ini, meski tidak mengandung unsur kufur atau syirik. Jika demikian halnya, bagaimana mungkin beliau akan tinggal diam dan membiarkan orang-orang yang menyelewengkan ajaran-ajaran agama dan menyebarkan penyelewengan-penyelewengan tersebut di tengah-tengah masyarakat. Tentunya orang semacam ini lebih layak untuk diwaspadai dan dijelaskan kepada masyarakat bahaya dan kesesatannya.

Ketika kami menyebut beberapa nama orang yang menyimpang dalam kitab ini, maka hal ini tidaklah termasuk *ghibah* yang diharamkan, bahkan sebaliknya ini adalah hal yang wajib dilakukan untuk memperingatkan masyarakat. Dalam sebuah hadits sahih bahwa Fathimah binti Qais berkata kepada Rasulullah : “*Wahai Rasulullah, aku telah dipinang oleh Mu'awiyah dan Abu Jahm*”, Rasulullah mengatakan : “*Abu Jahm itu suka memukul perempuan, sedangkan Muawiyah adalah orang miskin yang tidak mempunyai harta (yang mencukupi untuk nafkah yang wajib). Menikahlah dengan Usamah*”. (H.R. Muslim dan Ahmad)

Dalam hadits ini Rasulullah memperingatkan Fathimah binti Qais dari Muawiyah dan Abu Jahm. Beliau menyebutkan nama kedua orang tersebut dibelakang mereka dan menyebutkan hal yang dibenci oleh mereka berdua, ini dikarenakan dua sebab. Pertama : Muawiyah adalah orang yang sangat fakir sehingga ia tidak akan mampu memberi nafkah kepada isterinya. Kedua : Abu Jahm adalah seorang yang sering memukul perempuan. Jikalau terhadap hal semacam ini saja Rasulullah angkat bicara dan memperingatkan, apalagi berkenaan dengan orang-orang yang mengaku berilmu dan ternyata menipu masyarakat serta menjadikan kekufuran sebagai Islam. Oleh karena itu, Imam Syafi'i mengatakan di hadapan banyak orang kepada Hafsh al Fard : "*Kamu betul-betul telah kufur kepada Allah yang Maha Agung* (yakni telah jatuh dalam kufur hakiki yang mengeluarkan seseorang dari Islam sebagaimana dijelaskan oleh Imam al Bulqini dalam kitab *Zawa'id ar Raudlah*). (lihat *Manaqib asy-Syafi'i*, jilid I, h. 407). Beliau juga menyatakan tentang Haram bin Utsman, seorang yang hidup semasa dengannya dan biasa berdusta ketika meriwayatkan hadits : "*Meriwayatkan hadits dari Haram (bin Utsman) hukumnya adalah haram*". Imam Malik juga mencela (*jarh*) orang yang semasa dan tinggal di daerah yang sama dengannya, Muhammad bin Ishaq, penulis kitab *al Maghazi*, beliau mengatakan : "*Dia seringkali berbohong*". Imam Ahmad bin Hanbal berkata tentang al Waqidi : "*Al Waqidi seringkali berbohong*".

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

Risalah Peringatan Tentang Tiga Golongan Sesat:
Wahhabiyyah, Hizbul Ikhwan Pengikut Sayyid Quthb
dan Hizbuttahrir Pengikut Taqiyyuddin an-Nabhani

Wahhabiyyah adalah pengikut Muhammad bin Abdul Wahhab an-Najdi (W. 1206 H), Hizbul Ikhwan adalah pengikut Sayyid Quthb al-Mishri (W. 1387 H) dan Hizbuttahrir adalah pengikut Taqiyyuddin an-Nabhani al-Palestina (W. 1400 H).

WAHHABIYYAH

Muhammad bin Abdul Wahhab (perintis gerakan Wahhabiyyah) adalah seorang yang tidak diakui keilmuannya oleh para ulama. Bahkan saudaranya, bernama Sulaiman bin Abdul Wahhab menulis dua buah karya bantahan terhadapnya. Ini dilakukannya karena Muhammad bin Abdul Wahhab menyalahi apa yang telah disepakati oleh kaum muslimin di daerahnya maupun di tempat lain, baik dari kalangan pengikut madzhab Hanbali maupun pengikut madzhab lain. Bantahan pertama berjudul *فصل الخطاب في الرد على محمد (الصواعق الإلهية)* dan yang kedua berjudul *فصل الخطاب في الرد على محمد (بن عبد الوهاب)*. Begitu juga seorang ulama Hanbali ternama, seorang Mufti

Makkah pada masanya, Syaikh Muhammad bin Humaid tidak menyebutkan nama Muhammad bin Abdul Wahhab dalam jajaran ulama madzhab Hanbali, padahal dalam kitabnya berjudul (السُّبْحُ الْوَابِلَةُ عَلَى ضَرَّاحِ الْحَنَابِلَةِ) ia menyebutkan sekitar 800 ulama laki-laki dan perempuan dari kalangan madzhab Hanbali. Justru yang disebutkan dalam kitab tersebut adalah biografi ayahnya, Syekh Abdul Wahhab. Syaikh Muhammad bin Humaid memuji keilmuan ayahnya dan menyebutkan bahwa ayahnya ini semasa hidupnya sangat marah terhadap Muhammad tersebut dan memperingatkan orang-orang untuk menjauh darinya, sang ayah berkata: (يَا مَا تَزُونَ مِنْ مُحَمَّدٍ مِنَ الشَّرِّ ...) "kalian akan melihat kejahatan yang akan dilakukan oleh Muhammad". Syekh Muhammad bin Humaid wafat sekitar 80 tahun setelah Muhammad bin Abdul Wahhab.

Muhammad bin Abdul Wahhab telah membuat agama baru yang diajarkan kepada pengikutnya. Dasar ajarannya ini adalah menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya dan meyakini bahwa Allah adalah benda yang duduk di atas arsy. Keyakinan ini adalah penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya, karena duduk adalah salah satu sifat manusia. Dengan ajarannya ini, Muhammad bin Abdul Wahhab telah menyalahi firman Allah ta'ala:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ (سورة الشورى: 11)

Maknanya: "Dia (Allah) tidak menyerupai segala sesuatu dan tidak ada sesuatupun yang menyerupai-Nya". (Q.S. as-Syura: 11)

Para Ulama salaf bersepakat bahwa barang siapa menyifati Allah dengan salah satu sifat di antara sifat-sifat manusia maka ia telah kafir. Sebagaimana ditulis oleh al-Imam *al-Muhaddits al-Salafi* al-Thahawi (227-321 H) dalam kitab aqidahnya yang terkenal dengan nama (العقيدة الطحاوية), teks pernyataannya adalah:

وَمَنْ وَصَفَ اللَّهَ بِمَعْنَى مِنَ مَعَانِي الْبَشَرِ فَقَدْ كَفَرَ

Maknanya: "Barang siapa yang menyifati Allah dengan salah satu sifat di antara sifat-sifat manusia, maka ia telah kafir".

Di antara keyakinan golongan Wahhabiyyah ini adalah mengkafirkan orang yang berkata: "Ya Muhammad...", mengkafirkan orang yang berziarah ke makam para nabi dan para wali untuk *tabarruk* (mencari berkah), mengkafirkan orang yang mengusap kuburan para nabi untuk *tabarruk*, dan mengkafirkan orang yang mengalungkan *hirz* (kertas yang berisi tulisan ayat-ayat al Quran atau dzikr kemudian dibungkus rapat dan dikalungkan di leher) yang di dalamnya hanya tertulis al-Qur'an dan semacamnya, dan tidak ada sama sekali di dalamnya **lafazh yang** tidak jelas yang diharamkan. Mereka menyamakan hal ini laksana penyembahan kepada berhala.

Mereka dalam hal ini telah menyalahi para sahabat dan orang-orang *Salaf* yang shalih. Telah menjadi kesepakatan bahwa boleh berkata “Ya Muhammad...” ketika dalam kesusahan. Semua umat Islam bersepakat tentang kebolehan ini dan melakukannya dalam praktek keseharian mereka, mulai dari para sahabat nabi, kemudian mereka yang datang setelah masa sahabat, yaitu para *Tabi'in*, juga pasca masa *Tabi'in*, yaitu *Tabi'ittabi'in* dan semua generasi Islam hingga kini. Bahkan Imam Ahmad bin Hanbal, Imam madzhab Hanbali yang mereka klaim di negeri mereka sebagai madzhab yang mereka ikuti, telah menyebutkan kebolehan menyentuh dan meletakkan tangan di atas makam nabi Muhammad, menyentuh mimbarinya dan mencium (kedua)nya apabila diniatkan untuk *taqarrub* (**mendekatkan diri**) kepada Allah dengan *tabarruk*. Hal ini ia sebutkan dalam kitabnya yang sangat terkenal, berjudul (الجماع في العليل وتغريفة الرجال).

Mereka telah menyimpang dari jalur umat Islam dengan mengkafirkan orang yang ber-*istighatsah* kepada Rasul dan bertawassul dengannya setelah wafatnya. Mereka berkata: “Tawassul dengan selain yang hidup dan hadir (ada dihadapan kita) adalah kufur”. Atas dasar kaidah ini, mereka mengkafirkan orang yang berbeda pendapat dengan mereka dalam masalah tawassul ini dan menghalalkan membunuhnya. Pemimpin mereka Muhammad bin Abdul Wahhab berkata: “Barang siapa masuk dalam dakwah kita maka ia mendapatkan hak sebagaimana hak-

hak kita dan memiliki kewajiban sebagaimana kewajiban-kewajiban kita dan barang siapa yang tidak masuk (dalam dakwahnya) maka ia kafir dan halal darahnya”.

Bagi yang hendak mengetahui secara luas tentang dalil-dalil yang membantah perkataan mereka, silahkan membaca kitab-kitab yang membantah mereka dan telah banyak ditulis seperti kitab (الردُّ المُحكَّمُ المُسنن) karya seorang *Muhaddits* daratan Maghrib; Syekh Abdullah al-Ghamhari, dan kitab (المقالات السنية في كشف ضلالات أحمد بن حنبل) karya *Muhaddits* daratan Syam; Syekh Abdullah al-Harari. Kitab yang terakhir disebut ini dinamakan demikian karena Muhammad bin Abdul Wahhab mengambil paham yang mengharamkan tawassul kecuali dengan orang yang hidup dan hadir dari kitab-kitab Ibn Taimiyah (W. 728 H). Padahal Ibnu Taimiyah menyarankan bagi orang yang terkena semacam kelumpuhan (*al Khadar*) pada kaki, hendaklah mengucapkan: “Ya Muhammad...”. Pernyataan Ibnu Taimiyah ini ia tulis dalam karyanya (الكلمة العيب), terbitan *al-Maktab al-Islami*, cetakan ke 5, tahun 1405 H/1985. Pernyataan Ibnu Taimiyah ini menyalahi apa yang ia tulis sendiri dalam karyanya *at-Tawassul wa al-Wasilah*. Muhammad bin Abd al-Wahhab mengambil paham yang mengharamkan tawassul dari kitab *at-Tawassul wa al-Wasilah*, dan tidak menyetujui apa yang ditulis Ibnu Taimiyah dalam kitab *al-Kalim al-Thayyib*.

Faedah : Para ahli fiqh, hadits, tafsir serta para sufi di segenap penjuru dunia Islam telah menulis banyak sekali (lebih dari seratus) risalah kecil dan buku-buku tersendiri untuk membantah Muhammad bin Abdul Wahhab dan para pengikutnya. Di antaranya adalah Syekh Ahmad ash-Shawi al Maliki (W. 1241 H), Syekh Ibnu Abidin al Hanafi (W. 1252 H), Syekh Muhammad ibn Humaid (W. 1295 H) Mufti madzhab Hanbali di Mekah al Mukarramah, Syekh Ahmad Zaini Dahlan (W. 1304 H) Mufti madzhab Syafi'i di Mekah al Mukarramah dan lain-lain.

HIZBUL IKHWAN

Hizbul Ikhwan adalah para pengikut Sayyid Quthb, yang mengatakan bahwa orang yang memakai hukum selain hukum al-Qur'an sekalipun dalam satu permasalahan, berarti telah menolak ketuhanan Allah, dan telah menjadikan ketuhanan tersebut bagi dirinya. Menurutnya ini adalah tafsir firman Allah:

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ (سورة المائدة: 44)

Sayyid Quthb menghalalkan darah para penguasa yang memakai undang-undang positif dan juga rakyatnya.

Penafsiran Sayyid Quthb terhadap ayat ini bertentangan dengan penafsiran Abdullah bin Abbas; sahabat sekaligus anak paman Rasulullah yang dikenal sebagai *Tarjuman al-Qur'an* (Ahli Tafsir al-Qur'an). Beliau didoakan langsung oleh Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wasallam* agar

memperoleh pemahaman yang luas terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an. Dalam kitab *Shahih al-Bukhari* jilid I, hlm 25: "Bab Ucapan Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wasallam* ", bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wasallam* sambil mendekati Ibnu Abbas bersabda: "(اللَّهُمَّ عَلِّمْنَا الْكِتَابَ)". Beliau juga bersabda: "(اللَّهُمَّ عَلِّمْنَا الْكِتَابَ)". Beliau juga bersabda: "(اللَّهُمَّ فَفِّهْهُ فِي الدِّينِ وَ عَلِّمْنَا الْقَائِلِ)" "Ya Allah, berilah ia pemahaman tentang agama dan ajarilah ia penafsiran al-Qur'an". Hadits ini juga shahih, diriwayatkan oleh Ibnu Hibban.

Selain menyalahi penafsiran sahabat Ibnu Abbas, penafsiran Sayyid Quthb ini juga menyalahi penafsiran para sahabat Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wasallam* lainnya, juga para ulama Islam yang mengikuti mereka hingga kini. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dalam kitab *al-Mustadrak* juz II, hlm. 313, Imam al-Hakim menyebutkan: Mengkhabarkan kepada kami Ahmad Bin Sulaiman al-Maushili, mengkhabarkan kepada kami Ali bin Harb, mengkhabarkan kepada kami Sufyan bin Uyainah dari Hisyam bin Hujair dari Thawus, ia berkata: Ibnu Abbas mengatakan: "Makna kufur di atas bukan kufur yang mereka (kaum Khawarij) pahami, bukan kufur dalam pengertian yang mengeluarkan seseorang dari agama (Islam). Makna firman Allah: (وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ), adalah kufur di bawah kekufuran". (Hadits ini diriwayatkan dengan *sanad* yang *Shahih*).

Pernyataan sahabat Ibnu Abbas "*Kufur di bawah kekufuran* (yang bukan berarti keluar dari Islam)" adalah seperti halnya *riya'* (melakukan amal saleh dengan tujuan dipuji orang lain) yang oleh Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wasallam* dinamakan *asy-Syirk al-Ashghar*. Maksud syirik di sini bukan syirik yang berarti menyekutukan Allah (*asy-syirk al-akbar*) yang mengeluarkan seseorang dari Islam. Syirik yang mengeluarkan seseorang dari Islam, yaitu: apabila seseorang mempersembahkan puncak perendahan diri dan pengagungannya (*nihayat at-tadzallul*) kepada selain Allah. Inilah pengertian syirik yang mengeluarkan seseorang dari Islam. Dalam kitab *al-Mustadrak* Imam al-Hakim meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda:

اِتَّقُوا الرِّيَاءَ فَإِنَّ الشِّرْكَ الْأَصْغَرَ

Maknanya: "*Jauhilah sikap riya' karena ia adalah syirik kecil*".

Pada hadits ini Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wasallam* menetapkan adanya *asy-syirk al-ashghar*. Begitu pula sahabat Ibnu Abbas ketika menafsirkan firman Allah: (فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ), ia menetapkan adanya kufur di bawah kekufuran, yaitu kufur yang tidak menjadikan seseorang keluar dari Islam. Semoga Allah meridloi *Tarjuman al-Qur'an*, sahabat Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wasallam* Abdullah bin Abbas.

Penjelasannya adalah sebagai berikut. Dosa-dosa besar seperti membunuh orang Islam dan meninggalkan shalat adalah perbuatan kufur

sebagaimana diriwayatkan dalam beberapa hadits dengan *sanad* yang *shahih*. Namun makna kufur yang dimaksud Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wasallam* dalam hadits-hadits ini bukanlah kufur yang mengeluarkan seseorang dari Islam. Makna yang dimaksud adalah bahwa perbuatan dosa besar tersebut menyerupai kekufuran. Seperti pada sebuah hadits lain yang *shahih* tentang orang yang pergi ke dukun dan membenarkan ucapannya, Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda:

مَنْ آمَنَ عَرِيفًا أَوْ كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أَنْزَلَ عَلَى مُحَمَّدٍ

Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wasallam* tidak bermaksud bahwa seorang muslim akan menjadi kafir dengan hanya pergi kepada dukun dan membenarkan ucapannya. Tetapi maksud Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wasallam* adalah bahwa perbuatan tersebut adalah dosa besar yang menyerupai kekufuran. Dalam hadits lain Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda:

سَبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ

Makna kufur dalam hadits ini bukan kufur yang mengeluarkan seseorang dari Islam. Tidak berarti bahwa peperangan yang dilakukan seorang muslim terhadap saudaranya sesama muslim menyebabkannya keluar dari agama Islam. Melainkan yang dimaksud ialah bahwa perbuatan memerangi orang muslim adalah dosa besar yang menyerupai kekufuran.

Al-Qur'an menamakan dua kelompok orang Islam yang saling berperang sebagai orang-orang mukmin. Allah berfirman:

وَأَن طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا... (الحجرات: 9)

Dalam kitab Shahih Muslim dari sahabat al-Bara' bin 'Azib, ia berkata: sesungguhnya firman Allah: وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ dan dua ayat sesudahnya yang berbunyi :

... فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (المائدة: 45)

... فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ (المائدة: 47)

adalah ayat-ayat yang turun tentang orang-orang kafir yang tidak memakai hukum Allah. Ayat ini bukan tentang orang-orang Islam yang memakai hukum selain hukum Allah, ayat ini turun tentang orang-orang Yahudi dan orang-orang semisal mereka.

Dalam kitab *Ahkam an-Nisa'* karya Imam Ahmad bin Hanbal disebutkan hal yang sejenis dengan apa yang diriwayatkan oleh al-Hakim dari Ibnu Abbas dalam kitab *al-Mustadrak* di atas. Dalam kitab tersebut, hlm. 44 tertulis sebagai berikut: "Mengkhabarkan kepadaku Musa bin Sahl, berkata: Mengkhabarkan kepada kami Musa bin Ahmad al-Asadi, mengkhabarkan kepada kami Ibrahim bin Ya'qub dari Ismail bin Sa'id, berkata: Aku bertanya kepada Ahmad tentang orang yang dengan segala upayanya terus menerus melakukan dosa-dosa besar, namun tidak pernah meninggalkan shalat, puasa, zakat, haji dan shalat jum'at, apakah ia masuk dalam pengertian hadits Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wasallam* :

لَا يَزِيهِ الزَّالِيهِ حِينَ يَزِيهِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يُشْرِبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرِبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يُسْرِقُ حِينَ يُسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ

dan tafsir Ibnu Abbas terhadap firman Allah:

وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

Apakah makna kufur di sini?. Ia menjawab: kufur yang tidak mengeluarkan dari Islam, **Kufur itu bertingkat (satu di atas lainnya).** hingga (puncaknya) adalah kufur yang tidak diperselisihkan lagi (sehingga kufur semacam ini menyebabkan seseorang keluar dari Islam). Kemudian aku berkata: Apa pendapat Anda tentang orang yang takut dari dosa-dosanya tersebut dan ia berniat untuk bertaubat dan senantiasa memohon hal itu kepada Allah namun begitu ia tetap melakukan dosa besarnya itu! Ia menjawab: Yang memiliki rasa takut (walaupun tetap melakukan maksiat –dosa besar-) **itulah yang lebih baik**".

Tentang penafsiran terhadap ayat di atas, tidak ada penafsiran yang shahih *sanad*-nya dari sahabat Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wasallam* kecuali dua penafsiran ini: penafsiran Abdullah Ibnu Abbas dan penafsiran al-Bara' bin 'Azib. Penafsiran inilah yang dipegang teguh oleh para ulama hingga pertengahan abad 14 Hijriyyah, kemudian datang Sayyid Quthb di Mesir dengan penafsiran baru. Ia menulis sebuah kitab tafsir. Di dalamnya ia mengkafirkan orang yang memakai hukum selain hukum al-Qur'an sekalipun dalam satu permasalahan, dan dalam semua permasalahan masih tetap memakai hukum Islam, plus mengkafirkan

rakyat yang berada di bawah pimpinan penguasa yang tidak memakai hukum al-Qur'an tersebut. Padahal pada masa sekarang di negara-negara Islam tidak terdapat pemerintahan yang menerapkan hukum Islam secara keseluruhan. Mereka memakai hukum selain hukum Islam dalam banyak kasus meskipun tetap menerapkan sebagian hukum Al Quran seperti pada hukum thalaq, waris, nikah dan wasiat.

Meski demikian Sayyid Quthb dan Hizbul Ikhwan mengkafirkan orang-orang tersebut (yang tidak memakai hukum Islam dalam banyak permasalahan disertai tetap memakai sebagian saja) dan mengkafirkan rakyat yang berada di bawah kekuasaannya. Mereka menghalalkan darah orang-orang tersebut. Untuk itu mereka selalu berusaha dengan jalan apapun untuk membunuh orang-orang tersebut, dengan senjata, pemboman dan lain-lain. Mereka hanya mentolelir orang-orang yang bersedia bersama. **Mereka** memberontak terhadap para penguasa pemerintahan.

Paham Sayyid Quthb ini sebelumnya tidak ada dalam Islam kecuali pada kelompok Khawarij. Khawarij -sebagaimana umum diketahui- mengkafirkan seorang muslim karena melakukan maksiat seperti zina, minum *khamer* (minuman keras), memakai hukum selain Islam karena disuap ataupun nepotisme. Padahal dalam sejarah hidup Sayyid Quthb, ia pernah sekitar sebelas tahun dalam keraguan dan mengingkari adanya Allah, seperti diakuinya sendiri. Kemudian ia

bergabung dengan Hizbul Ikhwan yang dipimpin oleh Syekh Hasan al-Banna --*semoga Allah merahmatinya*--. Di masa hidup Syekh Hasan al-Banna, Sayyid Quthb bersama beberapa orang lainnya menyimpang dari manhaj Hasan al Banna yang benar. Dalam manhaj Hasan al Banna tidak ada klaim *takfir* (mengkafirkan) terhadap seorang muslim yang tidak memakai hukum Islam. Ketika Syekh Hasan al-Banna mengetahui penyimpangan mereka, ia mengatakan bahwa mereka bukan bagian dari pergerakan Ikhwan dan mereka bukan orang-orang Islam.

DR. Muhammad al-Ghazali, salah seorang pengikut Syekh Hasan al-Banna, dalam kitabnya berjudul "*Min Ma'alim al-Haqq*" hlm. 264 berkata: "*Ketika menyusun (kekuatan) jama'ahnya pada periode awal, Ustadz Hasan al-Banna secara pribadi mengetahui bahwa orang-orang terkemuka dan terpendang serta orang-orang yang mencari kepuasan sosial yang mulai banyak masuk ke dalam gerakannya tidak akan banyak berguna pada saat-saat genting. Maka ia membentuk apa yang disebut dengan an-Nizham al-Khash. Kesatuan ini menggagal para pemuda yang terlatih dalam peperangan yang disiapkan untuk memerangi tentara-tentara penjajah. Ternyata perkumpulan para pemuda yang tersembunyi ini belakangan menjadi sumber bencana dan malapetaka bagi pergerakan. Mereka saling membunuh di antara mereka, berubah menjadi alat pemusnah dan teroris ketika komando berada di tangan orang-orang yang tidak memiliki pemahaman tentang Islam dan tidak*

bisa menjadi pegangan untuk mengetahui tentang kemashlahatan umum. Syekh Hasan al-Banna sebelum wafat, mengatakan bahwa mereka itu bukanlah bagian dari ikhwan dan bukan orang-orang Islam”.

Sangat disayangkan, banyak orang terkecoh dengan tafsir Sayyid Quthb (*Fi Zhilal al-Qur'an*) ini. Sehingga dengan inspirasi dari tafsir ini mereka melakukan banyak pembunuhan (terorisme) terhadap orang-orang yang tak bersalah di Mesir, Al Jazair, Syria dan negara lainnya. Mereka menganggap bahwa membunuh orang-orang yang tidak bergabung dengan mereka adalah *qurbah* (upaya mendekatkan diri) kepada Allah. Salah satu pembunuhan yang mereka lakukan adalah pembunuhan di kota Halab, Syria. Mereka membunuh seorang Syekh yang menjadi mufti daerah *Ifrin*, daerah di bawah kekuasaan kota Halab. Syekh tersebut memang tidak sependapat dengan Hizbul Ikhwan. Selepas shalat 'Isya mereka masuk ke dalam masjid, ketika itu di masjid yang ada hanya Syekh tersebut dan satu orang lainnya. Mereka serta merta mengarahkan peluru ke tubuh Syekh tersebut. Orang yang ada disamping Syekh tersebut merangkulnya untuk melindunginya hingga ia meninggal terkena peluru yang mengarah kepada syekh. Kemudian mereka membunuh Syekh. Syekh ini bernama Syekh Muhammad as-Syami --semoga Allah merahmatinya--.

Sejak dahulu dan hingga sekarang selalu ada pemerintahan muslim yang tidak menerapkan hukum Islam karena menerima suap,

nepotisme, mencari simpati para pejabat dan pemegang kekuasaan di berbagai pos dan instansi dan lain-lain. Namun begitu kaum muslimin tidak mengkafirkan mereka sekalipun mereka tidak menerapkan hukum Islam, mereka hanya dianggap sebagai orang-orang fasik.

Para pengikut Sayyid Quthb ini biasa merubah-ubah nama gerakan mereka. Sekitar 40 tahun yang lalu mereka dikenal dengan dua nama. Di Mesir dan beberapa negara, mereka dikenal dengan *Hizb al Ikhwan al Muslimun*, sementara di Lebanon dikenal dengan *Ibadur Rahman*. Belakangan mereka membuat nama baru yaitu *al-Jama'ah al-Islamiyyah*, agar orang-orang mengira bahwa mereka benar-benar menyeru kepada Islam yang sebenarnya, dalam keyakinan maupun tindakan, padahal kenyataannya tidak demikian.

HIZBUTTAHRIR

Di antara kesesatan Hizbuttahrir dan bukti menyempalnya kelompok ini dari mayoritas umat Islam adalah pernyataan mereka bahwa orang yang meninggal dengan tanpa membai'at seorang khalifah, maka matinya adalah mati jahiliyyah. Artinya menurut mereka matinya orang tersebut laksana matinya orang-orang penyembah berhala. Berarti menurut mereka, dalam kurun waktu seratus tahun terakhir, seluruh orang muslim yang meninggal, matinya dalam keadaan mati jahiliyyah, sebab sejak saat itu dunia Islam vakum dari *khalifah*. Sementara *Khilafah Islamiyyah* tertinggi yang mengurus seluruh keperluan umat Islam telah

terputus sejak lama. Umat Islam yang pada masa sekarang tidak mengangkat khalifah, **sebab**, sesungguhnya mempunyai *udzur* (alasan yang diterima). Yang dimaksud umat Islam di sini adalah rakyat, karena terbukti rakyat tidak memiliki kemampuan untuk mendirikan *khilafah* dan mengangkat seorang khalifah. Lantas berdosakah mereka jika memang tidak mampu !?. Bukankah Allah ta'ala berfirman:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا (سورة البقرة: 286)

Maknanya: "Allah tidak membebankan terhadap satu jiwa, kecuali apa yang ia sanggup melakukannya". (Q.S. al-Baqarah: 28)

Lebih sesat lagi, Hizbuttahrir menyatakan bahwa seorang hamba adalah pencipta perbuatannya yang *ikhtiyari* (dilakukan atas dasar kemauannya). Sementara hanya perbuatannya yang bersifat *Idlthirari* (perbuatan yang di luar inisiatifnya seperti detak jantung, takut, menggigil karena dingin dan lain-lain) yang diciptakan oleh Allah. Dengan pernyataan ini, **Hizbuttahrir telah menyalahi firman Allah:**

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ (سورة الزمر: 62)

Maknanya: "Allah adalah pencipta segala sesuatu". (Q.S. a-Zumar: 62)
Segala sesuatu (شئ) dalam ayat ini berarti tubuh manusia dan segala perbuatannya.

Mereka juga menyalahi firman Allah:

هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرِ اللَّهِ (سورة فاطر: 3)

Maknanya: "Adakah pencipta selain Allah!?". (Q.S. Fathir: 3)

Artinya tidak ada sang pencipta atau yang mengadakan sesuatu dari tidak ada menjadi ada (الإبراز من العدم إلى الوجود), kecuali Allah.

Juga menyalahi firman Allah:

قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ (سورة الأنعام: 162-163)

Maknanya: "Katakanlah (wahai Muhammad) sesungguhnya shalatku dan nusuk (sembelihan yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah seperti *al hady* dan *qurban Idul Adlha*)-ku, hidupku dan matiku adalah milik Tuhan semesta alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya". (Q.S. al-An'am: 162-163)

Pada ayat ini dengan jelas dinyatakan bahwa shalat dan nusuk yang merupakan perbuatan *ikhtiyari*, hidup dan mati yang bukan perbuatan *ikhtiyari*, kesemuanya adalah ciptaan Allah, tidak ada yang menyekutuiNya dalam hal ini. Bahwa hanya Allah yang menciptakannya, yang mengadakannya dari tidak ada menjadi ada.

Ayat-ayat tersebut semuanya menunjukkan bahwa seluruh apa yang ada di dunia ini adalah ciptaan Allah. Semua benda (dzat-dzat) dan sifat-sifatnya seperti diam, gerak, warna, fikiran, rasa sakit, rasa nikmat, mengerti, lemah dan lain-lain, semuanya tidak lain adalah ciptaan Allah. Manusia hanyalah berbuat (*yaf'al*), tidak menciptakan (*la yakhluq*). Ini adalah paham yang telah menjadi *ijma'* (kesepakatan) para sahabat dan mayoritas umat Islam hingga kini.

Di antara ayat al-Qur'an yang menunjukkan bahwa manusia bukan pencipta perbuatannya, baik perbuatan yang bersifat *Ikhtiyari* maupun *Idlthirari*, adalah firman Allah:

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ (سورة الأنفال: 17)

Maknanya: "Kalian tidaklah membunuh mereka, tapi Allah yang membunuh mereka". (Q.S. al-Anfal: 17)

Sekalipun orang-orang muslim yang berperang dan membunuh, namun begitu --seperti yang dijelaskan ayat di atas-- Allah menafikan bahwa mereka membunuh secara hakiki. Karena para sahabat nabi yang menjadi *khithab* (yang diajak bicara) meskipun mereka melakukan pembunuhan, tetapi bukanlah mereka pencipta perbuatan membunuh tersebut. Yang mereka lakukan tidak lain hanyalah sisi *kasab* (*kasab* adalah apabila seorang hamba mengarahkan niat dan kehendaknya untuk melakukan suatu perbuatan dan pada saat itulah Allah menciptakan dan menampakkannya) dan zhahirnya saja. Pada hakikatnya Allahlah yang menciptakan perbuatan mereka tersebut dari tidak ada menjadi ada. Lanjutan firman Allah dari surat al-Anfal tersebut:

وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَى (سورة الأنفال: 17)

Maknanya: "Dan tidaklah engkau melempar secara hakiki saat engkau melempar, tetapi Allah yang menciptakan perbuatan melempar yang engkau lakukan". (QS al-Anfal: 17)

Pada ayat ini Allah menafikan perbuatan melempar dari Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wasallam* dalam pengertian hakikat dan penciptaannya. Menafikan pengertian mengadakan dari tidak ada menjadi ada (الإبراز من العدم إلى الوجود). Jadi maksud ayat tersebut: "Engkau wahai Muhammad tidaklah menciptakan perbuatan melempar yang terjadi dari dirimu, akan tetapi itu adalah ciptaan Allah. Ia mengadakannya dari tidak ada menjadi ada". Pada ayat ini Allah pada satu sisi menafikan perbuatan melempar dari Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wasallam*, yaitu dari segi penciptaan atau mengadakan dari tidak ada menjadi ada (الإبراز من العدم إلى الوجود) dan menetapkan adanya perbuatan melempar dari Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wasallam* dari sisi lain, yaitu dari segi *kasab*, yakni Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wasallam* melakukan perbuatan melempar tetapi tidak menciptakannya.

Dengan demikian keyakinan Hizbuttahrir jelas menyalahi kedua ayat ini, lebih jelas lagi menyalahi ayat terakhir. Imam Abu Hanifah – *semoga Allah meridainya*– berkata:

أَعْضَالُ الْعِبَادِ لِعَمَلٍ مِنْهُمْ وَخَلَقَ اللَّهُ

Maknanya: "Perbuatan-perbuatan hamba adalah perbuatan dari mereka dan ciptaan Allah".

Iniilah yang diyakini mayoritas umat Islam, baik mereka para ulama salaf (mereka yang hidup pada 300 tahun pertama tahun hijriyah;

yaitu periode Sahabat Nabi, *Tabi'in* dan *Tabi'it Tabi'in*) maupun ulama *khalaf* (pasca periode salaf hingga kini). Pendapat yang menyalahi akidah ini berarti telah menyalahi al-Qur'an dan hadits Nabi. Dalam sebuah hadits riwayat Bukhari diriwayatkan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wasallam* apabila kembali dari haji atau umrah atau dari berperang, beliau berkata:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ نَصَرَ عَبْدُهُ وَأَعَزَّ جُنْدُهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ

Maknanya: "Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, tidak ada sekutu bagiNya. Dialah yang menolong hambaNya, memenangkan tentaraNya dan Dia yang mengalahkan semua kelompok (musuh) dengan sendirian".

Dalam hadits ini Rasulullah menjadikan kekalahan semua kelompok musuh sebagai sesuatu yang murni ciptaan Allah tanpa ada andil dari siapapun. **Padahal secara zhahir, pasukan Nabi SAW** dan kaum muslimin, telah mengalahkan musuh. Hadits ini cukup memberikan pemahaman yang sangat jelas. Namun begitu masih banyak ayat lainnya yang memberikan pemahaman yang sama, bahwa manusia sama sekali tidak menciptakan perbuatannya. Di antaranya firman Allah:

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ (سورة النحل: 127)

Maknanya: "Dan sabarlah engkau (wahai Muhammad). Dan tidaklah kesabaranmu kecuali dengan penciptaan Allah". (Q.S. an-Nahl: 127)

Pada ayat lain Allah berfirman:

وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ (سورة هود : 88)

Maknanya: "Dan tidaklah tawfikku (petunjuk kepada ketaatan) kecuali dengan ciptaan Allah". (Q.S. Hud : 88)

Maka termasuk kewajiban *Inkar al-Munkar* (mengkikari kemungkaran) yang Allah bebaskan kepada kita adalah memerangi faham tiga kelompok di atas. Kita memiliki kewajiban untuk mengingatkan semua orang agar menjauhi tiga kelompok ini, dan semua kelompok yang menyalahi apa yang telah disepakati oleh mayoritas umat Islam dari semenjak masa sahabat nabi hingga kini. Kelompok-kelompok sempalan tersebut sangat sedikit dibanding dengan Ahlussunnah yang mayoritas. Dalam banyak hadits Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wasallam* berwasiat kepada kita sebagai umatnya untuk berpegang teguh dengan keyakinan yang disepakati oleh *al Jama'ah* yaitu mayoritas umat. Di antaranya dalam sabda beliau:

"عَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ وَالْأَكْثَرِ وَالْفِرْقَةَ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ مَعَ الْوَاحِدِ وَهُوَ مِنَ الْاِثْنَيْنِ أَبْعَدُ، فَمَنْ أَرَادَ بِحُبُوحَةِ الْجَمْعَةِ فَلْيَلْزِمِ الْجَمَاعَةَ" (رواه الترمذي في جامعہ وقال حديث حسن صحيح، وابن حبان وابن ماجه وغيرهم)

Maknanya: "Berpegang teguhlah kepada al jama'ah dan jauhilah perpecahan, karena setan itu menyertai orang yang sendirian. ia lebih menjauh jika ada dua orang. Maka barang siapa menginginkan kelapangan di surga hendaklah ia berpegang teguh dengan al jama'ah".

(H.R. at-Tirmizdi dalam kitab *Jami*'-nya, dan menurutnya hadits ini hasan dan shahih. Juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, Ibnu Majah dan lainnya)

Nasehat kita bagi tiga kelompok di atas; Hendaklah mereka belajar ilmu agama dari para ulama Ahlissunnah secara langsung dan dengan *musyafahah*, bukan dari karya-karya Muhammad bin Abdul Wahhab (perintis gerakan Wahhabiyyah), karya-karya Sayyid Quthb atau karya-karya Taqiyyuddin an-Nabhani. Pelajarilah karya-karya ulama yang diakui, seperti kitab Imam Bukhari yang berjudul (خلق أفعال العباد) "*Perbuatan-perbuatan hamba adalah ciptaan Allah*", seperti juga karya Imam Abu Ja'far at-Thahawi yang berjudul (العقيدة الطحاوية) atau kitab (تفسير الأسماء والصفات) karya Imam Abu Manshur Abdul Qahir bin Thahir al-Baghdadi. Jika kalian meninggalkan dan melepas apa yang kalian yakini dan mengambil apa yang ada dalam kitab-kitab ini maka kalian telah berada di jalan kebenaran.

Seluruh urusan kembali kepada Allah, dan kepadaNya juga kita kelak akan dibangkitkan dan dihisab. *Wa Allah subhanahu wa ta'ala A'lam.*